

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan obat rasional dalam pelayanan kesehatan di Indonesia masih merupakan masalah. Penggunaan polifarmasi dimana seorang pasien rata-rata menerima 3,5 obat, lebih dari 50% menerima 4 atau lebih obat setiap lembar resepnya, penggunaan antibiotika yang berlebihan (43%), waktu konsultasi yang singkat dimanan rata-rata berkisar hanya 3 menit saja, serta tidak adanya kepatuhan pasien dalam meminum obat (Syamsudin, 2011).

Terdapat dua penyebab utama tingginya penggunaan obat di pelayanan kesehatan. Pertama, berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan petugas profesional kesehatan mengenai bukti-bukti ilmiah terkini, sehingga tidak jarang tetap meresepkan obat yang tidak diperlukan. Kedua, keyakinan dan perilaku pasien sangat berperan dalam penetapan jenis obat yang diberikan. Salah satu contoh nyata kebiasaan memberikan injeksi pada pasien dengan gejala otot dan sendi oleh dokter atau perawat (Dwiprahasto, 2006)

Obat sendiri memiliki peran penting dalam penanganan dan pencegahan berbagai penyakit dimana hampir tidak dapat dilepaskan dari tindakan terapi dengan obat atau farmakoterapi. Berbagai jenis pilihan obat saat ini tersedia, sehingga diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang cermat dalam memilih obat untuk suatu penyakit. Banyaknya obat yang tersedia juga memberikan masalah sendiri dalam praktek, terutama menyangkut bagaimana memilih dan menggunakan obat secara benar dan aman. Para pemberi pelayanan (*provider*)

atau khususnya para dokter (*prescriber*) harus selalu mengetahui secara rinci, obat yang sering dipakai dalam pelayanan (IONI, 2008).

Tujuan pokok profesi farmasi adalah melayani masyarakat untuk memastikan penggunaan obat yang aman dan tepat. Peran farmasis bukan hanya melibatkan terapi obat saja (penyediaan obat), melainkan juga keputusan tentang penggunaan obat untuk pasien individu. Jika perlu mencakup keputusan tidak menggunakan suatu terapi obat tertentu, pertimbangan pemilihan obat, dosis, rute, dan metode pemberian, pemantauan terapi obat, pelayanan informasi yang berkaitan dengan obat serta konseling untuk pasien individu (Siregar, 2006).

Puskesmas adalah sarana pelayanan kesehatan dasar yang amat penting di Indonesia (Profil kesehatan indonesia, 2007). Puskesmas sebagai unit pelayanan kesehatan tingkat pertama dan terdepan dalam sistem pelayanan kesehatan, harus melakukan upaya kesehatan wajib (*basic six*) dan beberapa upaya kesehatan pilihan yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, tuntutan, kemampuan dan inovasi serta kebijakan pemerintah daerah setempat. Puskesmas dalam menyelenggarakan upaya kesehatan yang bersifat menyeluruh dan terpadu dilaksanakan melalui upaya peningkatan, pencegahan, penyembuhan, dan pemulihan disertai dengan upaya penunjang yang diperlukan. Ketersediaan sumber daya baik dari segi kualitas maupun kuantitas, sangat mempengaruhi pelayanan kesehatan (Profil kesehatan indonesia, 2009).

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk meninjau penggunaan obat di Puskesmas Kasihan 1 Bantul berdasarkan indikator WHO 1993. Indikator persepan digunakan untuk mengukur rata-rata jumlah item obat per lembar resep,

persentase peresepan obat generik, persentase penggunaan antibiotik, persentase peresepan sediaan injeksi, dan persentase peresepan berdasarkan formularium Puskesmas. Indikator peresepan juga digunakan untuk mengetahui kualitas pelayanan resep.

Pada salah satu ayat al-Quran pun dijelaskan bahwa sebagai umat islam harus menjaga dengan baik amanat-amanat yang telah diberikan, hal ini dapat pula diartikan bahwa semua orang harus bertanggung jawab terhadap kepercayaan atau tugas yang diberikan. Oleh karena itu sebagai seorang farmasis atau apoteker harus menjalankan amanat yang telah diberikan seperti yang telah di jelaskan di salah satu ayat al quran di bawah ini. Salah satu amanat atau tugas maupun tanggung jawab yang diemban oleh seorang farmasis atau apoteker adalah mencegah terjadinya ketidak rasionalan penggunaan obat.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿١٠١﴾

“ dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.” (Al-Mu’minuun)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka secara umum tinjauan penggunaan obat di puskesmas Kasihan 1 Bantul meliputi :

1. Berapakah jumlah item obat per lembar resep untuk pasien rawat jalan?
2. Berapakah persentase peresepan obat generik untuk pasien rawat jalan?
3. Berapakah persentase peresepan antibiotik untuk paseien rawat jalan?
4. Berapakah persentase sediaan injeksi untuk paseien rawat jalan?

5. Berapakah persentase persepan obat yang sesuai formularium untuk pasien rawat jalan?

C. Keaslian penelitian

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Mita Ardiani, 2008 tentang "TINJAUAN PENGGUNAAN OBAT PADA PASIEN RAWAT JALAN DI RUMAH SAKIT Dr. OEN SOLO BARU PERIODE 2007 BERDASARKAN INDIKATOR PERESEPAN WHO 1993". Dengan hasil rata-rata item obat perlembar resep pasien rawat jalan adalah 3,00 item, persentase persepan obat dengan nama generik sebesar 22,30%, persentase persepan antibiotik sebesar 15,41%, persentase persepan sediaan injeksi sebesar 0,68% dan persentase persepan obat yang sesuai dengan formularium rumah sakit sebesar 96,62%. Perberdaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subyek tempat penelitian. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kasihan 1 Bantul karena penelitian tersebut belum pernah dilakukan, selain itu juga ingin mengetahui tinjauan persepan obat di Puskesmas tersebut.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum untuk meninjau penggunaan obat pada pasien rawat jalan di Puskesmas Kasihan 1 Bantul periode 2012 berdasarkan indikator WHO (1993).

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus dimaksudkan untuk mengetahui :

1. Rata-rata jumlah item obat perlembar resep untuk pasien rawat jalan,
2. Persentase peresepan obat generik untuk pasien rawat jalan,
3. Persentase peresepan antibiotik untuk pasien rawat jalan,
4. Persentase sediaan injeksi untuk pasien rawat jalan,
5. Persentase peresepan obat yang sesuai formularium untuk pasien rawat jalan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai masukan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan pengobatan di Puskesmas Kasihan 1 Bantul,
2. Sebagai salah satu sumber informasi tentang penggunaan obat yang rasional di Puskesmas Kasihan 1 Bantul berdasarkan indikator WHO 1993,
3. Bagi peneliti, menambah pengetahuan, pengalaman, sebagai bekal yang bermanfaat menuju profesionalisme untuk pelayanan kesehatan yang lebih baik.